# INFORMASI: TINJAUAN ATAS PERAN STRATEGIS DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT

**Oleh: Abdul Rahman Saleh**

Sekretaris Jenderal pada Pengurus Pusat Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI)
ar-saleh@plasa.com

## *Pendahuluan*

Informasi merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi kita. Bahkan beberapa tahun yang lalu ramai dibicarakan sebuah era atau abad yang dikaitkan dengan informasi. Namun apa sesungguhnya arti informasi itu sendiri? Secara sederhana informasi diartikan sebagai sekumpulan data yang telah mendapatkan perlakuan (baca: pengolahan) sehingga mempunyai arti. Namun definisi ini sangat sederhana untuk dapat menjelaskan mengapa sebuah abad sampai dinamakan abad informasi. Beberapa ahli mendefinisikan ulang informasi ini. Namun yang akan saya ambil definisi dari Shannon yang mengatakan bahwa *informasi adalah sesuatu yang membuat pengetahuan kita berubah, yang secara logis mensahkan perubahan, memperkuat atau menemukan hubungan yang ada pada pengetahuan yang kita miliki*. Definisi ini memberikan pengertian bahwa informasi dapat mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang, bisa mengganti pengetahuan yang dimilikinya atau justru memperkuat dan menambah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dengan perubahan pengetahuan tersebut maka seseorang dapat mengubah pola hidupnya baik kearah positif maupun kearah negatif tergantung informasi yang diperolehnya. Mendiskusikan peran informasi didalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan istilah masyarakat informasi.

## *Masyarakat Informasi*

Munculnya informasi di masyarakat menyebabkan masyarakat harus mengelola informasi. Bagaimana cara anggota masyarakat memperlakukan informasi, penghargaan terhadap informasi, bagaimana cara orang mencari informasi, bagaimana orang membutuhkan informasi memunculkan istilah masyarakat informasi. Menyimpulkan dari pendapat beberapa pakar maka **Masyarakat informasi** diartikan suatu masyarakat dimana kualitas hidup, dan juga prospek perubahan sosial dan pembangunan ekonomi, tergantung pada peningkatan dan pemanfaatan informasi. Dalam masyarakat seperti ini standar hidup, pola kerja dan kesenangan, sistem pendidikan, dan pemasaran barang-barang sangat dipengaruhi oleh akumulasi peningkatan informasi.

Menurut Bell (1973) masyarakat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu:

- Masyarakat agraris
- Masyarakat industri
- Masyarakat post industri

Sekarang perkembangan masyarakat tersebut sudah mencapai masyarakat post industri dimana karakteristik masyarakat post industri ini adalah perubahan dari memproduksi barangbarang ke memproduksi jasa, penyusunan secara teori, dengan pengetahuan dan inovasi pelayanan sebagai strategi dan sumber transformasi dalam masyarakat.

## Faktor Pendorong Masyarakat Informasi

Beberapa faktor yang mendorong terbentuknya masyarakat informasi seperti:

- Dinamika informasi dan komunikasi
- Perkembangan teknologi komputer
- Perkembangan teknologi komunikasi

Perkembangan teknologi komputer dan perkembangan teknologi informasi (sekarang lebih dikenal dengan perkembangan ICT atau Information and Communication Technology) sangat berkembang di negara industri. Dua teknologi ini yang mempercepat pergerakan informasi di masyarakat yang kemudian menjadi ciri dari masyarakat maju seperti penggunaan TV, telepon, komputer. Suatu kejadian di tempat yang sangat jauh dapat seketika ketahui oleh masyarakat (*real time*). Bukan hanya itu, di dunia perbankan pengiriman uang dari jarak yang amat jauh juga dapat segera dapat diterima oleh si penerima kiriman (*real time*). Hal seperti ini tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Jadi pada saat ini sudah cukup terlihat bahwa komputer memang telah menjawab setiap perubahan penting dari komunikasi manusia. Revolusi komunikasi itu sesungguhnya telah dimulai sejak ditemukannya mesin cetak, namun revolusi ini dipercepat oleh ditemukannya komputer dan telekomunikasi. Berbagai kemudahan telah diberikan oleh kedua teknologi tersebut (ICT). Kini di kantor-kantor, khususnya di kota besar, sangat tergantung oleh kedua teknologi ini. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika tiba-tiba di Jakarta atau Surabaya tidak ada listrik. Kantor-kantor tidak akan dapat memperlihatkan kesibukannya, koran berhenti terbit, siaran radio dan televisi tidak ada, rumah-rumah tidak akan memperdengarkan suara dari radio dan televisi. Masyarakat akan bingung dan hanya bergerombol "ngerumpi".

Kita memang telah tergantung kepada informasi, dan sekarang kita juga tergantung kepada teknologi penyimpanan informasi. Teknologi komputer dan teknologi informasi telah memberikan jawaban terhadap kebutuhan teknologi penyimpanan informasi tersebut. Bahkan komputer merupakan teknologi yang lebih dari sekedar teknologi penyimpanan informasi, namun juga mempunyai kemampuan ang tidak terbatas dalam penyimpanan, pemrosesan, analisis, dan bahkan dapat mengkomunikasikan kepada komputer lain. Inilah kelebihan komputer dalam menangani informasi.

Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan untuk memasuki masyarakat informasi yaitu:

- Masyarakat yang tidak buta huruf
- Pemanfaatan komputer
- Infrastruktur telekomunikasi
- Industri percetakan yang maju
- Industri TV dan Radio yang maju
- Minat baca yang tinggi
- Sistem perpustakaan yang maju

Masyarakat yang masih buta huruf jangan mimpi masuk ke masyarakat informasi. Karena itu kemampuan membaca merupakan prasyarat mutlak untuk memasuki masyarakat informasi. Lebih dari itu pemanfaatan komputer merupakan syarat lain untuk memasuki masyarakat informasi. Saat ini hampir semua pergerakan informasi dilakukan dengan menggunakan teknologi komputer. Komputer bahkan dapat digunakan untuk menerima siaran televisi, transaksi perbankan, transaksi perdagangan, ekspor impor dan lain- lain. Bagaimana kita akan memasuki masyarakat informasi jika masyarakat kita masih "gatek" (gagap teknologi) khususnya tidak pernah menggunakan komputer. Dengan penggunaan komputer yang tinggi, khususnya untuk tujuan komunikasi data antar komputer yang berjauhan, maka infrastruktur telekomunikasi harus maju. Kemudian kemajuan tersebut juga harus didukung oleh industri percetakan yang maju. Salah satu media untuk menghantarkan informasi kedepan kita adalah koran. Bagi masyarakat informasi, koran adalah salah satu menu yang wajib menjadi sarapan paginya. Mereka harus mengetahui perkembangan terakhir dari sesuatu yang menjadi minat dan pekerjaannya (seperti pialang, pedagang valas, dan lain-lain). Sama seperti industri percetakan, industri radio dan televisi yang maju juga akan mendukung pergerakan informasi yang sangat cepat. Perhatikan berita pagi di televisi, terutama pada segmen ekonomi dan bisnis. Bagian ini sangat dinanti-nantikan oleh para pemain valas dan pialang bursa efek. Begitu juga para pedagang (khususnya eksportir dan importir). Syarat lain adalah minat baca yang tinggi. Adanya informasi yang melimpah akan sia-sia jika tidak ada yang memanfaatkannya, hanya karena masyarakatnya tidak mau baca. *The last but not the least*, perpustakaan yang maju juga merupakan salah satu syarat untuk memasuki masyarakat informasi. Semua informasi akan tersimpan di perpustakaan. Masyarakat dapat menggunakan perpustakaan untuk berkonsultasi mengenai apapun. Di Inggris misalnya, orang akan menggunakan perpustakaan untuk mencari informasi perusahaan yang akan menjadi mitra bisnisnya. *Track record*, mitra bisnis yang didapat dari perpustakaan tersebut akan menjadi landasan apakah dia akan melanjutkan bisnis dengan mitranya atau membatalkannya.

## *Imbas ICT terhadap Layanan Informasi (Perpustakaan)*

Saat ini kita sering mendengar istilah *library without wall* (perpustakaan tanpa dinding), *virtual library* (perpustakaan maya), *digital library* (perpustakaan digital), *virtual catalog* (katalog maya) baik dalam pembicaraan sehari-hari maupun dalam literatur. Istilah tersebut saat ini sudah akrab dengan sebagian pustakawan kita. Hal ini disebabkan karena beberapa tahun belakangan ini teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK) atau yang dikenal dengan ICT (*Information and Communication Technology*) dan lebih spesifik lagi jaringan internet makin merambah seluruh aspek kegiatan, termasuk bidang perpustakaan.

Berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta imbasnya kepada dunia perpustakaan secara menarik John Ashford (dalam Mustafa, 1999) seorang konsultan perpustakaan untuk suatu Proyek Pengembangan Perpustakaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menggambarkan kecenderungan dalam praktek-praktek pelaksanaan layanan perpustakaan di masa yang akan datang dengan diagram sebagai berikut:

**Libraries toward 2000**
**The changing tasks of the librarian**

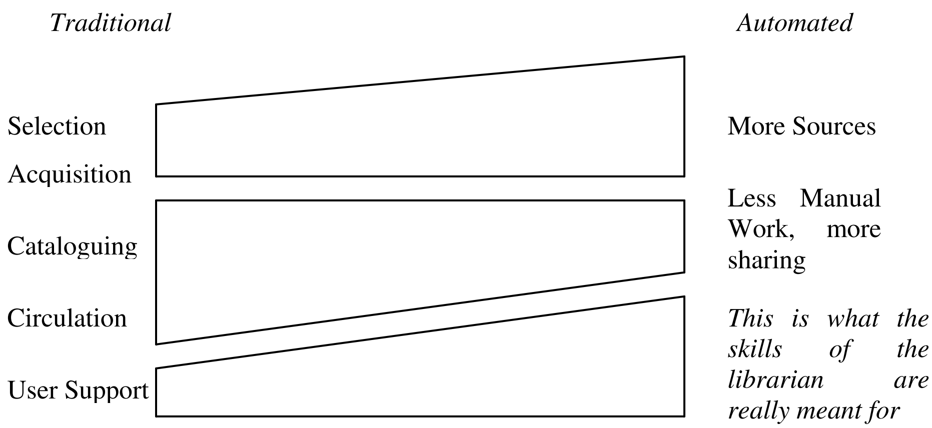


Dari gambar diatas terlihat bahwa akan terjadi pergeseran porsi penyerapan waktu dan tenaga pustakawan (untuk perpustakaan di negara tertentu bahkan sudah terjadi). Pergeseran itu terjadi dari bentuk pekerjaan yang bersifat teknis ke arah pekerjaan di perpustakaan yang lebih bersifat layanan dan patungan pemanfaatan informasi. Jadi pustakawan masa depan akan lebih berkonsentrasi pada pemberian layanan langsung kepada pengguna. Dengan kata lain mereka tidak lagi berkonsentrasi pada pekerjaan teknis di bagian pengadaan dan pengolahan misalnya. Mengapa hal ini terjadi? Sebab sebagian besar pekerjaan di bagian ini secara berangsur-angsur sudah akan tertangani secara terpadu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pekerjaan yang dahulu menghabiskan banyak waktu dan enerji pustakawan, kini berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Porsi pekerjaan itu akan lebih banyak dilakukan oleh lembaga tertentu untuk dipergunakan oleh para perpustakaan lainnya. Waktu dan tenaga pustakawan yang berlebih akibat dari pergeseran itu, kemudian dapat dimanfaatkan untuk lebih berkonsentrasi pada peningkatan mutu pelayanan. Ini berarti bahwa pustakawan akan lebih memperhatikan pelayanan langsung kepada pengguna. Jadi secara proaktif memberi layanan kepada pengguna aktual dan potensial dengan lebih memperhatikan aspek sosial dari pencari informasi. Sehingga nantinya mutu layanan semakin tinggi sebagai suatu pendorong atau unsur positif dari promosi layanan perpustakaan.

## *Kondisi Negara Berkembang*

Harus diakui bahwa informasi tersebut bergerak dari negara maju ke negara berkembang. Lihat saja informasi mengenai tragedi runtuhnya menara kembar di New York. Informasi dikuasai oleh negara maju yang disebarkan ke seluruh dunia (termasuk negara berkembang) sehingga membentuk opini masyarakat dimana menara tersebut diruntuhkan oleh kelompok teroris pimpinan Osama bin Laden. Tidak ada informasi tandingan yang dapat membalik opini ini dari negara berkembang. Berdasarkan opini ini maka Amerika kemudian melegitimasi penyerangannya terhadap Irak dan menggulingkan presidennya yang dianggap melindungi teroris. Perang Irak bukan hanya perang senjata, namun juga perang informasi. Masih ingat televisi Al-Jazira yang menyiarkan banyak fakta yang terjadi di Irak dan merupakan serangan balik informasi terhadap televisi barat (dan televisi barat terkaget-kaget seperti kebakaran jenggot). Pergerakan informasi yang tidak seimbang ini merupakan konsekuensi logis yang harus diterima oleh negara berkembang. Dan ini jelas merugikan negara berkembang. Dalam hal ini informasi dikontrol oleh negara maju. Keadaan ini merupakan akibat dari ketertinggalan teknologi negara berkembang. Ada empat ciri utama dari negara berkembang yang sangat berpengaruh terhadap transfer teknologi (Mwinyimbegu 1993 dalam Beni, R. 2002) yaitu:

- Kemiskinan
- Tingkat pendidikan yang rendah
- Tenaga kerja tidak terampil
- Budaya lokal/tradisional yang sangat kuat

Kemiskinan merupakan masalah utama dari negara berkembang. Dan ini akan mempengaruhi keadaan yang lain, khususnya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Dengan pendidikan yang rendah, masyarakat di negara berkembang tidak akan mampu mengakses informasi. Masih berhubungan dengan pendidikan, kendala lain adalah kemampuan berbahasa Inggris yang sangat rendah, padahal Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang menjadi alat dalam menghantarkan informasi. Dengan kondisi demikian ini maka masyarakat negara berkembang akan lebih banyak menerima dampak negatif dari pergerakan arus informasi tersebut. Tenaga terampil umumnya lebih banyak mengakses informasi untuk menunjang pekerjaannya. Sayangnya di negara berkembang sangat sedikit tenaga terampil ini. Pada umumnya tenaga kerjanya tidak terampil. Sangat sering kita mendapatkan informasi (berita) sedih mengenai nasib TKI kita di luar negeri. Ini karena tenaga yang kita ekspor tersebut umumnya tidak terampil, ditambah lagi pendidikan dan penguasaan bahasa Inggris (atau setempat) yang sangat rendah. Masalah lain adalah adanya budaya lokal yang sangat kuat yang menghambat masuknya teknologi. Contoh kongkrit adalah apa yang terjadi pada masyarakat Badui (khususnya Badui Dalam), dimana mereka mengisolasi diri. Tidak boleh ada pendidikan formal, tidak boleh ada radio apalagi televisi. Budaya ini dipertahankan terus secara turun temurun, sehingga menyulitkan terjadinya transfer teknologi.

## *Usaha yang Harus Dilakukan*

Apa yang harus dilakukan oleh negara berkembang utuk memasuki masyarakat informasi? Tidak ada jalan lain negera berkembang harus memerangi kemiskinan dan keterbelakangan sehingga tenaga kerja menjadi terampil. Dengan kemajuan pendidikan lambat laun budaya yang menghambat masuknya teknologi akan berubah dengan sendirinya. Beni, R (2002) membuat suatu tabel perkembangan masyarakat dari masyarakat tidak maju (belum melakukan transisi ke arah masyarakat informasi) sampai ke masyarakat super maju dimana informasi merupakan komoditas yang sangat penting didalam kehidupan mereka sehari-hari (lihat lampiran).

## *Penutup*

Negara maju sudah memasuki abad informasi dengan membentuk masyarakat informasi (*information society*), bahkan lebih dari itu masyarakatnya bukan hanya informasi, namun sudah masyarakat berpengetahuan atau yang dikenal dengan *knowledge based economy*. Tugas kitalah sebagai intelektual untuk mendidik masyarakat kita agar minimal masyarakat kita menyadari pentingnya pendidikan serta keterampilan yang mudah-mudahan itu semua dapat mengentaskan masyarakat kita dari kemiskinan. Dengan demikian kita bisalah bercitacita untuk dapat memasuki masyarakat informasi.

## *Daftar Pustaka*


Beni, R (2002). Transisi Masyarakat Informasi Indonesia: suatu pemikiran awal. Dalam. Sekapur Sirih Pendidikan Perpustakaan di Indonesia 1952 – 2002: Kumpulan artikel Alumni dan Mahasiswa PS Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Ed. Sulistyo-Basuki. Depok: PS Ilmu Perpustakaan PPs FIB.

Budihardjo, U. (1998). Pengembangan Komputerisasi Perpustakaan Sekolah. Dalam. Dinamika Informasi dalam Era Global. Ed. Koswara, E. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, P (2002). Informasi Sebagai Komponen Perubahan. Dalam. Sekapur Sirih Pendidikan Perpustakaan di Indonesia 1952 – 2002: Kumpulan artikel Alumni dan Mahasiswa PS Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Depok: PS Ilmu Perpustakaan PPs FIB.

Mustafa, B (1999). Paradigma Layanan Perpustakaan Memasuki Era Teknologi Informasi. Paper pada Diskusi Pendirian Perpustakaan Pusat Universitas Tarumanegera, yang diselenggarakan oleh Universitas Tarumanegara Jakarta tanggal 15 Desember 1999

Rusmana, A. (1998). Peran Informasi dalam Era Global. Dalam. Dinamika Informasi dalam Era Global. Ed. Koswara, E. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran

Tahap-tahap transisi masyarakat informasi dan faktor penentunya

| **Tahap-tahap transisi masyarakat informasi** | **Faktor penentu pembentuk masyarakat informasi** | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | **Pendidikan** | **Pola Kerja** | **Penyebaran Pengetahuan** | **Pencarian Pengetahuan** | **Teknologi Informasi dan Komunikasi** |
| Pra-transisi | Partisipasi masya-rakat terhadap pendidikan formal masih rendah | Mengandalkan kekuatan fisik | Belum ada | Hampir tak ada | Belum ada |
| Transisi awal | SER pendidikan dasar sudah mulai meningkat | Masih mengandal-kan kekuatan fisik tapi sudah berpikir untuk melakukan-nya secara efektif dan efisien | Secara lisan: dari mulut ke mulut | Ada niat untuk mencari pengeta-huan dengan cara bertanya: lisan | Sudah mulai ada impor mesin ketik |
| Transisi menengah | SER pendidikan dasar sudah tinggi, SER pendidikan menengah mulai meningkat | Pola kerja yang mengandalkan pikiran meningkat dan mencari cara yang cepat dan efisien untuk menyelesaikan suatu pekerjaan | Mulai mencari alat yang efisien untuk menyebarkan pengetahuan melalui tulisan | Mulai mencari pengetahuan yang tertulis | Impor mesin ketik meningkat, impor komputer berkemampuan rendah dan telepon sudah mulai |
| Transisi akhir | SER pendidikan dasar dan menengah sudah tinggi, namun SER pendidikan tinggi masih rendah | Mulai mencari alat uuntuk membantu menyelesaikan pekerjaan | Sebagian besar pengetahuan disebarluaskan melalui tulisan | Sebagian besar pencarian pengetahuan dengan membaca, dan sudah ada tempat khusus untuk menyimpan media tertulis | Impor komputer tinggi dengan kemampuan menengah dan alat komunikasi sudah mulai menjadi kebutuhan |

| **Tahap-tahap transisi masyarakat informasi** | **Faktor penentu pembentuk masyarakat informasi** | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | **Pendidikan** | **Pola Kerja** | **Penyebaran Pengetahuan** | **Pencarian Pengetahuan** | **Teknologi Informasi dan Komunikasi** |
| Mulai maju | SER pendidikan tinggi mulai meningkat | Hampir seluruh pekerjaan dibantu alat baik yang dibuat sendiri maupun impor | Penggunaan media tulisan meningkat dan sudah mulai ada yang dilakukan melalui audio visual | Volume pencarian pengetahuan tinggi maka mulai ada media untuk pe-nyimpan penge-tahuan | Impor komputer berkemampuan tinggi sangat pesat, pemakaian alat komunikasi menjadi kebutuhan utama |
| Maju lanjut | SER pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sudah tinggi | Pekerjaan yang berhubungan dengan jasa dan mengandalkan pikiran mulai meningkat | Penggunaan media tulisan dan audio visual tinggi | Volume pencarian pengetahuan tinggi sehingga media storage and retrieval menggu-nakan alat ber-teknologi tinggi | Mulai ada internet untuk komunikasi lingkup nasional dan regional |
| Super maju | Perndidikan formal sudah menjadi kebutuhan dan mulai mencari pendidikan non formal | Pekerjaan yang mengandalkan pikiran sangat dominan | Sebagian besar penyebaran pengetahuan menggunakan media berteknologi super maju | Upaya penyebaran pengetahuan menggunakan teknologi super maju | Pemakaian internet dan intranet manjadi backbone komunikasi global |

Sumber: Romanus Beni (2002) Transisi Masyarakat Informasi Indonesia : suatu pemikiran awal. Dalam. Sekapur Sirih Pendidikan Perpustakaan di Indonesia 1952 – 2002: Kumpulan artikel Alumni dan Mahasiswa PS Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Ed. Sulistyo-Basuki. Depok: PS Ilmu Perpustakaan PPs FIB. Halaman 57 – 58.